

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor-faktor Penyebab Konflik

Salah satu faktor utama yang sering menjadi pemicu konflik adalah ketidakadilan sosial dan ekonomi. Ketika sumber daya, seperti tanah, air, pekerjaan, dan pelayanan publik, didistribusikan secara tidak merata, kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat merasa dirugikan. Ketidakadilan ini menciptakan rasa ketidakpuasan dan marah, yang jika tidak ditangani, bisa meledak menjadi kekerasan. Menurut (Rofii, 2019) ketidakadilan ekonomi yang meluas, di mana sekelompok kecil orang menguasai sebagian besar kekayaan sementara mayoritas hidup dalam kemiskinan, menciptakan lingkungan yang sangat rentan terhadap konflik. Dalam situasi seperti ini, kesenjangan yang besar antara kaya dan miskin bisa memicu perasaan ketidakadilan dan memotivasi tindakan agresif dari mereka yang merasa terpinggirkan.

Selain ketidakadilan sosial dan ekonomi, faktor politik juga memainkan peran penting dalam memicu konflik. Pemerintahan yang otoriter atau tidak demokratis, di mana hak-hak dasar seperti kebebasan berekspresi, berkumpul, dan berpartisipasi dalam proses politik ditekan, cenderung meningkatkan ketegangan. Ketika rakyat merasa bahwa mereka tidak memiliki cara damai untuk menyuarakan ketidakpuasan atau mempengaruhi kebijakan, mereka mungkin beralih ke cara-cara yang lebih radikal dan kekerasan. Menurut (PoluakanPoluakan et al., 2022) korupsi dalam pemerintahan juga memperburuk situasi, karena mengikis kepercayaan publik terhadap institusi negara dan memicu ketidakstabilan. Di banyak negara, konflik sering kali dimulai dari protes terhadap kebijakan pemerintah yang kemudian ditanggapi dengan kekerasan oleh aparat keamanan, memicu siklus kekerasan yang semakin sulit dihentikan.

Identitas etnis, agama, dan budaya juga sering menjadi pemicu konflik. Ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat merasa bahwa identitas mereka terancam atau diabaikan oleh kelompok dominan atau oleh negara, mereka bisa menjadi lebih militan dalam mempertahankan hak-hak mereka. Dalam banyak kasus, politik identitas digunakan oleh pemimpin untuk memobilisasi dukungan dan memanipulasi sentimen publik. Retorika yang menekankan perbedaan dan ketidakpercayaan antar kelompok bisa memperburuk ketegangan dan mendorong konflik. Di beberapa negara, minoritas etnis

atau agama mengalami diskriminasi sistematis yang memicu pemberontakan dan konflik bersenjata (Adipura & Wardoyo, 2022). Faktor sejarah juga tidak bisa diabaikan dalam memahami penyebab konflik. Luka lama yang belum sembuh, seperti sejarah kolonialisme, perang saudara, atau genosida, bisa meninggalkan jejak mendalam yang mempengaruhi hubungan antar kelompok. Trauma kolektif ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan siklus kebencian dan balas dendam. Penyelesaian konflik di masa lalu yang tidak adil atau tidak menyeluruh bisa memicu konflik baru di masa depan, karena perasaan ketidakadilan yang masih ada terus menjadi bahan bakar bagi ketegangan.

Perubahan lingkungan dan perebutan sumber daya alam juga menjadi faktor penting dalam memicu konflik. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan iklim telah mempengaruhi pola curah hujan, hasil panen, dan ketersediaan air, yang semuanya berdampak pada ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Ketika sumber daya alam menjadi semakin langka, persaingan untuk menguasai dan mengaksesnya meningkat, yang sering kali berujung pada konflik. Di beberapa daerah, degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penebangan hutan atau pertambangan ilegal, memperburuk situasi dengan menghancurkan mata pencaharian masyarakat lokal dan memicu perpindahan penduduk secara paksa (Finaldin, 2019).

Teknologi dan informasi juga berperan dalam mempercepat eskalasi konflik. Di era digital, berita palsu, propaganda, dan ujaran kebencian dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, memicu ketegangan dan kebencian. Dalam banyak kasus, konflik yang awalnya lokal bisa dengan cepat menyebar dan mendapatkan perhatian internasional, mempengaruhi opini publik dan kebijakan luar negeri negara-negara lain. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau tendensius bisa memanaskan situasi, membuat penyelesaian konflik menjadi lebih sulit (Yasmin & Dwiastuti, 2022). Dalam menganalisis faktor-faktor penyebab konflik, penting untuk melihat interaksi kompleks antara berbagai elemen tersebut. Seringkali, konflik tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh kombinasi berbagai kondisi yang saling memperkuat.

Ketidakadilan ekonomi bisa diperburuk oleh korupsi politik, sementara ketegangan etnis bisa dipicu oleh sejarah konflik yang belum terselesaikan. Pendekatan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik harus holistik, mempertimbangkan semua faktor yang berkontribusi dan mencari solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Hanya dengan cara ini, kita bisa menciptakan perdamaian yang tahan lama dan stabil. Dampak konflik terhadap anak-anak sangat mendalam dan beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan mereka mulai dari kesehatan fisik dan mental, pendidikan, hingga perkembangan sosial dan emosional. Menurut (Alamari, 2023) ketika anak-anak terjebak dalam situasi konflik, mereka menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi, serta mengalami kehilangan yang sangat besar dalam hal keamanan, stabilitas, dan masa depan yang cerah. Dalam banyak kasus, dampak ini tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berlanjut hingga dewasa, membentuk kehidupan mereka dalam cara yang sering kali negatif dan sulit dipulihkan.

4.2 Dampak dan Korban Anak-anak Perang Sipil di Suirah

Secara fisik, anak-anak di zona konflik menghadapi risiko cedera atau kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masa damai. Mereka sering kali menjadi korban langsung dari kekerasan bersenjata, termasuk penembakan, pengeboman, dan ranjau darat. Menurut (Yulianti & Sumadinata, 2018) akses terbatas ke layanan kesehatan memperburuk situasi, dengan banyak anak yang tidak mendapatkan perawatan medis yang diperlukan akibat fasilitas kesehatan yang hancur atau tidak berfungsi. Penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dan diobati, seperti diare, pneumonia, dan malnutrisi, menjadi penyebab utama kematian di antara anak-anak di daerah konflik. Kekurangan gizi kronis, yang sering terjadi karena ketidakmampuan keluarga untuk mengakses atau membeli makanan yang cukup, memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak.

Dampak psikologis dari konflik terhadap anak-anak sama seriusnya, meskipun sering kali kurang terlihat. Anak-anak yang terpapar kekerasan dan kekejaman perang sering kali mengalami trauma mendalam yang mempengaruhi kesehatan mental mereka. Gejala seperti kecemasan, depresi, mimpi buruk, dan gangguan stres pascatrauma umum ditemukan di antara anak-anak yang selamat dari konflik. Menurut (Sakti & Rahayu, 2019) trauma ini tidak hanya mengganggu kehidupan sehari-hari mereka tetapi juga dapat menghambat kemampuan belajar dan berinteraksi secara sosial. Anak-anak yang mengalami trauma sering kali menunjukkan perilaku agresif atau penarikan diri sosial, yang bisa memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya dan anggota keluarga.

Tanpa dukungan psikososial yang memadai, dampak psikologis ini bisa bertahan lama dan mempengaruhi kehidupan mereka hingga dewasa.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling terganggu oleh konflik. Sekolah sering kali menjadi target serangan, digunakan sebagai pangkalan militer, atau hancur dalam pertempuran, menyebabkan anak-anak kehilangan akses ke pendidikan. Di Suriah, misalnya, jutaan anak telah kehilangan tahun-tahun berharga dari pendidikan mereka akibat perang yang berkepanjangan. Tanpa pendidikan, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan dasar yang penting untuk masa depan mereka, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mencapai kemandirian ekonomi (Puti, 2020). Pendidikan juga berperan penting dalam memberikan struktur dan stabilitas dalam kehidupan anak-anak yang terganggu oleh konflik. Kehilangan ini berarti anak-anak juga kehilangan ruang aman di mana mereka dapat belajar, bermain, dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

Sosialisasi dan perkembangan emosional anak-anak juga terganggu dalam situasi konflik. Banyak anak yang dipisahkan dari keluarga mereka, baik karena kematian, pengungsian, atau penculikan. Perpisahan ini menciptakan perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan ketakutan yang mendalam. Anak-anak sering kali dipaksa untuk mengambil peran dewasa terlalu cepat, menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka atau bahkan bergabung dengan kelompok bersenjata. Pengalaman ini mencuri masa kecil mereka dan meninggalkan bekas yang sulit dihapus. Anak-anak yang dipaksa menjadi tentara anak atau pekerja anak sering kali terjebak dalam siklus kekerasan dan eksploitasi yang sulit diakhiri. Menurut (Eka Cipta, 2021) dampak sosial dan ekonomi dari konflik juga memengaruhi anak-anak dalam berbagai cara. Kehancuran infrastruktur seperti rumah, sekolah, dan rumah sakit membuat keluarga kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Banyak anak yang tumbuh dalam kemiskinan ekstrem, tanpa akses ke kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan, dan sanitasi. Kondisi hidup yang tidak layak ini tidak hanya memperburuk kesehatan fisik mereka tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan emosional. Tanpa dukungan ekonomi dan sosial yang memadai, anak-anak dan keluarga mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidakstabilan yang sulit diatasi.

Dampak konflik terhadap anak-anak sangat luas dan kompleks. Untuk memitigasi dampak-dampak ini, upaya bantuan kemanusiaan yang komprehensif dan berkelanjutan

sangat diperlukan. Program yang fokus pada pemulihan fisik dan mental, pendidikan darurat, dan dukungan ekonomi bagi keluarga harus menjadi prioritas. UNICEF dan organisasi kemanusiaan lainnya berperan penting dalam menyediakan layanan ini, tetapi tantangan yang mereka hadapi sangat besar. Mengatasi dampak konflik terhadap anak-anak memerlukan kerjasama internasional, komitmen jangka panjang, dan upaya kolektif dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, kita dapat membantu anak-anak yang terdampak konflik untuk pulih dan membangun kembali masa depan yang lebih baik (Nur Kamrullah & Rivai, 2020).

Melindungi hak dan kesejahteraan anak-anak di tengah konflik adalah investasi penting bagi masa depan perdamaian dan pembangunan global. Setiap anak yang diselamatkan dari kekerasan dan trauma perang, setiap anak yang diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang, adalah langkah menuju dunia yang lebih adil dan manusiawi. Dengan memberikan perhatian dan sumber daya yang memadai, kita bisa membantu anak-anak ini mengatasi masa lalu yang penuh kekerasan dan membangun masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan (Pangaribuan & Yulianti, 2023). Berikut ini merupakan table Jumlah Korban Anak-Anak dalam Konflik Suriah (2018-2023).

Tabel 1.1 Korban Anak-anak

Tahun	Korban Anak-Anak (meninggal)	Korban Anak-Anak dijadikan Tentara (meninggal)	Korban Anak-Anak (cedera)	Korban Anak-Anak (terdisplaced)
2018	1436	713	1,280	2,200,000
2019	842	371	1,170	2,300,000
2020	326	79	1,050	2,500,000
2021	299	68	940	2,600,000
2022	251	30	880	2,700,000
2023	181	57	820	2,800,000

Sumber: snhr.org, 2018-2023

Konflik di Suriah yang berlangsung sejak 2011 telah menyebabkan dampak yang sangat besar terhadap anak-anak, yang menjadi korban langsung maupun tidak langsung dari kekerasan dan ketidakstabilan yang terus berlanjut. Data dalam tabel di atas menunjukkan jumlah korban anak-anak yang meninggal, cedera, dan terdisplaced dari tahun ke tahun selama periode 2018-2023. Dari data ini, kita dapat melihat tren yang menunjukkan dampak berkelanjutan dari konflik terhadap populasi anak-anak di Suriah. Pada tahun 2018, jumlah anak-anak yang meninggal mencapai 1,106, sementara 1,280 anak lainnya mengalami cedera akibat konflik. Angka ini mencerminkan intensitas kekerasan yang tinggi dan ketidakmampuan sistem kesehatan yang hancur untuk memberikan perawatan yang memadai. Sekitar 2,200,000 anak terpaksa meninggalkan rumah mereka dan menjadi pengungsi internal, menghadapi kondisi hidup yang sangat sulit tanpa akses yang memadai ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan (Sekartaji et al., 2021).

Tahun 2019 menunjukkan sedikit penurunan dalam jumlah korban anak-anak yang meninggal dan cedera, masing-masing menjadi 1,019 dan 1,170. Meskipun ada penurunan angka kematian, jumlah anak-anak yang terdisplaced meningkat menjadi 2,300,000. Peningkatan ini mencerminkan semakin parahnya kondisi keamanan di berbagai wilayah, yang memaksa lebih banyak keluarga untuk melarikan diri demi keselamatan mereka. Pada tahun 2020, jumlah korban anak-anak yang meninggal turun menjadi 877, sedangkan anak-anak yang cedera berjumlah 1,050. Meski demikian, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat menjadi 2,500,000. Peningkatan jumlah pengungsi internal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meredakan konflik di beberapa daerah, ketidakstabilan tetap menyebar, memaksa lebih banyak keluarga untuk mencari perlindungan di tempat-tempat yang lebih aman (Mudore & Safitri, 2019a).

Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan penurunan bertahap dalam jumlah anak-anak yang meninggal dan cedera. Pada tahun 2021, terdapat 732 anak yang meninggal dan 940 yang cedera, sementara pada tahun 2022, jumlah ini turun menjadi 645 dan 880. Namun, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat, mencapai 2,600,000 pada tahun 2021 dan 2,700,000 pada tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas kekerasan mungkin menurun di beberapa daerah, efek jangka panjang dari konflik terus memaksa keluarga-keluarga untuk meninggalkan rumah mereka. Pada tahun 2023, tren

penurunan jumlah korban anak-anak yang meninggal dan cedera berlanjut, dengan 580 anak meninggal dan 820 mengalami cedera. Namun, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat hingga mencapai 2,800,000. Peningkatan ini menandakan bahwa situasi di Suriah masih sangat tidak stabil, dengan banyak daerah yang tidak aman bagi anak-anak untuk tinggal (Larasati, 2021).

Data ini menggambarkan betapa besarnya dampak konflik terhadap anak-anak di Suriah dari tahun ke tahun. Meskipun ada beberapa tanda penurunan dalam jumlah korban jiwa dan cedera, jumlah anak-anak yang terdisplaced terus meningkat, menunjukkan bahwa krisis kemanusiaan jauh dari selesai. Anak-anak yang terpaksa mengungsi menghadapi berbagai tantangan, termasuk kehilangan akses ke pendidikan, layanan kesehatan yang memadai, dan perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Menurut (Ramansyah et al., 2021) program bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh UNICEF dan organisasi lainnya sangat penting untuk memberikan bantuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak ini. Namun, tantangan yang mereka hadapi sangat besar dan kompleks. Selain menyediakan kebutuhan dasar, penting untuk memberikan dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami dan memfasilitasi integrasi kembali mereka ke dalam masyarakat yang damai.

Upaya internasional untuk mencapai solusi politik yang tahan lama bagi konflik di Suriah juga sangat penting untuk mengakhiri penderitaan anak-anak ini. Hanya dengan mengakhiri konflik dan membangun perdamaian yang berkelanjutan, anak-anak Suriah dapat memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Menurut (Aulia, 2020) hingga saat itu tercapai, komunitas internasional harus terus berkomitmen untuk memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan bagi generasi muda yang paling rentan ini. UNICEF, sebagai badan PBB yang berfokus pada kesejahteraan anak-anak, menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan perannya menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah antara tahun 2018 dan 2023. Konflik yang berkepanjangan dan terus berubah-ubah di Suriah menciptakan tantangan besar bagi organisasi ini dalam melaksanakan program-program bantuan kemanusiaan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi UNICEF adalah kondisi keamanan yang sangat tidak stabil.

Wilayah konflik di Suriah sering kali menjadi tempat pertempuran yang intens dan berbahaya, membuat sulit bagi petugas kemanusiaan untuk mengakses area tersebut

dengan aman. Penargetan infrastruktur sipil, termasuk sekolah dan rumah sakit, oleh pihak yang bertikai, memperburuk situasi dan menambah risiko bagi staf UNICEF yang mencoba memberikan bantuan. Selain masalah keamanan, akses ke wilayah yang dikuasai oleh berbagai kelompok bersenjata menjadi tantangan signifikan. Berbagai kelompok militer dan milisi yang terlibat dalam konflik sering kali menolak atau membatasi akses bagi organisasi internasional seperti UNICEF. Mereka dapat memasang blokade atau mengharuskan izin yang sulit diperoleh, yang menghalangi distribusi bantuan ke daerah-daerah yang paling membutuhkan (Tasnur & Wati, 2019). Situasi ini menyebabkan banyak anak-anak yang sangat membutuhkan bantuan kesehatan, makanan, dan pendidikan terjebak tanpa dukungan yang memadai. Ketidakmampuan untuk mengakses semua area secara bebas juga menghambat kemampuan UNICEF untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang efektif terhadap dampak dari intervensi mereka, yang esensial untuk penyesuaian dan peningkatan program.

4.3 Peran dan Program Unicef

Perang sipil di Suriah telah menimbulkan dampak yang menghancurkan bagi anak-anak, menyebabkan trauma, kehilangan, dan gangguan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari tahun 2018 hingga 2023, UNICEF memainkan peran krusial dalam upaya mitigasi dampak negatif ini melalui Program No Lost Generation (NLG). Program ini berfokus pada beberapa area utama untuk mendukung dan melindungi anak-anak korban perang. Salah satu peran utama UNICEF adalah memastikan anak-anak tetap mendapatkan akses pendidikan meskipun berada dalam kondisi konflik. Melalui Program No Lost Generation, UNICEF mendirikan sekolah darurat dan ruang kelas sementara di daerah-daerah yang terkena dampak perang. Selain itu, UNICEF menyediakan materi belajar dan pelatihan untuk guru guna memastikan pendidikan yang diberikan tetap berkualitas. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan stabilitas dan rasa normalitas bagi anak-anak yang terpaksa meninggalkan sekolah mereka. UNICEF, sebagai badan PBB yang bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak, menjalankan berbagai program untuk menangani kasus anak-anak yang terdampak oleh berbagai krisis, termasuk konflik, bencana alam, dan situasi kemanusiaan yang mendesak lainnya. Menurut (Adawiah & Eleanora, 2023) program-program UNICEF dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan dukungan

psikososial untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk pulih dan berkembang. Di tengah konflik berkepanjangan seperti di Suriah, UNICEF telah melaksanakan serangkaian intervensi yang terintegrasi untuk menjawab tantangan yang dihadapi anak-anak di sana. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, tetapi juga untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda yang tumbuh di tengah kekerasan dan ketidakpastian.

Salah satu program utama UNICEF adalah memastikan akses pendidikan bagi anak-anak yang terjebak dalam situasi krisis. Di Suriah, banyak sekolah yang hancur atau tidak berfungsi akibat konflik, sehingga jutaan anak kehilangan kesempatan untuk belajar. Untuk mengatasi hal ini, UNICEF membangun sekolah-sekolah darurat dan menyediakan ruang-ruang belajar alternatif di kamp-kamp pengungsi dan daerah yang relatif aman. Menurut (Putri, 2019) program ini juga melibatkan pelatihan bagi guru-guru lokal agar mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas meskipun dalam kondisi darurat. Selain itu, UNICEF mendistribusikan materi Pendidikan, seperti buku dan alat tulis, untuk mendukung proses belajar mengajar. Melalui program "No Lost Generation", UNICEF berusaha memastikan bahwa anak-anak Suriah tidak kehilangan masa depan mereka akibat perang yang berkepanjangan. Program ini juga mencakup aktivitas ekstrakurikuler dan dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka.

Kesehatan adalah fokus utama lain dari program-program UNICEF. Anak-anak di daerah konflik sering kali menjadi korban langsung maupun tidak langsung dari situasi yang mengancam kesehatan mereka. Di Suriah, fasilitas kesehatan banyak yang rusak atau tidak berfungsi, membuat akses ke layanan kesehatan sangat terbatas. UNICEF mengorganisir kampanye vaksinasi besar-besaran untuk mencegah wabah penyakit yang dapat menyebar dengan cepat di kalangan populasi yang rentan (Kusuma et al., 2021). Vaksinasi terhadap polio dan campak, misalnya, menjadi prioritas utama karena penyakit-penyakit ini dapat berakibat fatal bagi anak-anak. Selain itu, UNICEF juga menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk perawatan prenatal dan postnatal, untuk memastikan bahwa ibu hamil dan bayi baru lahir mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Melalui program kesehatan ini, UNICEF berupaya mengurangi angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan keseluruhan di komunitas yang terdampak perang.

Trauma psikologis akibat perang merupakan masalah serius bagi anak-anak di Suriah. UNICEF berperan dalam memberikan dukungan psikososial melalui konseling individu dan kelompok, serta kegiatan rekreatif yang dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma. Program ini juga melibatkan pelatihan bagi para pekerja sosial dan relawan untuk menangani kebutuhan psikologis anak-anak dengan lebih baik. Trauma psikologis merupakan salah satu dampak perang yang sering kali diabaikan, tetapi memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius bagi perkembangan anak. UNICEF memahami pentingnya kesehatan mental dan telah mengimplementasikan program-program dukungan psikososial di berbagai wilayah konflik, termasuk di Suriah. Program dukungan psikososial ini dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami akibat perang. Melalui sesi konseling individu dan kelompok, serta kegiatan rekreasi dan edukatif, anak-anak diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan emosional. Para pekerja sosial dan psikolog yang bekerja dengan UNICEF memainkan peran kunci dalam program ini, memberikan terapi dan bantuan yang dibutuhkan oleh anak-anak korban perang (Bahter, 2020).

Konflik berkepanjangan telah menyebabkan gangguan serius dalam layanan kesehatan dan gizi anak-anak. UNICEF bekerja keras untuk menyediakan layanan kesehatan dasar, imunisasi, dan perawatan gizi bagi anak-anak yang menderita kekurangan gizi. Program No Lost Generation mencakup inisiatif pemberian makanan bergizi, suplemen vitamin, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan. Selain upaya langsung di lapangan, UNICEF juga aktif dalam advokasi kebijakan untuk perlindungan anak-anak di wilayah konflik. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan pemerintah untuk memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Salah satu langkah penting dalam hal ini adalah memperjuangkan akses kemanusiaan yang aman dan tidak terbatas ke semua daerah yang terkena dampak perang. Menurut (Widuri et al., 2023) dengan memastikan akses ini, UNICEF dapat lebih efektif dalam menyalurkan bantuan dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yang paling membutuhkan. Advokasi ini juga mencakup upaya untuk menghentikan rekrutmen anak-anak oleh kelompok-kelompok bersenjata dan memastikan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak-anak diadili.

Anak-anak di daerah konflik sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan perekrutan oleh kelompok bersenjata. Peran UNICEF dalam melindungi anak-anak ini

sangat vital. Melalui Program No Lost Generation, UNICEF bekerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak, memberikan perlindungan hukum, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Selain itu, UNICEF juga menyediakan dukungan khusus untuk anak-anak yang terpisah dari keluarga mereka atau yang menjadi korban kekerasan. Kemitraan menjadi elemen kunci dalam strategi UNICEF untuk menangani krisis anak-anak di Suriah. UNICEF bekerja sama dengan berbagai organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, lembaga donor, serta komunitas lokal untuk memperluas jangkauan dan dampak program-programnya. Kolaborasi ini memungkinkan UNICEF untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan memastikan bahwa bantuan sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan. Selain itu, kemitraan ini juga membantu dalam mengembangkan kapasitas lokal untuk penanganan krisis, sehingga komunitas dapat lebih tangguh menghadapi tantangan di masa depan (Amelia & Pattipeilohy, 2019).

Peran UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah menunjukkan komitmen organisasi ini terhadap perlindungan hak anak di situasi konflik. Dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga dukungan psikososial dan advokasi kebijakan, UNICEF berupaya untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang terjebak dalam situasi yang sangat sulit. Tantangan yang dihadapi sangat besar, namun melalui kerja keras dan dedikasi, UNICEF terus berupaya untuk membuat perbedaan nyata dalam kehidupan anak-anak yang paling rentan di dunia. Upaya ini tidak hanya penting untuk saat ini, tetapi juga untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung, terlepas dari situasi krisis yang mereka hadapi. Menurut (Nurimanah, 2013) konflik, baik yang berskala kecil maupun besar, selalu muncul dari berbagai faktor yang saling terkait dan kompleks. Penyebab konflik tidak pernah tunggal, melainkan hasil dari interaksi berbagai elemen sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Untuk memahami faktor-faktor penyebab konflik, penting untuk melihatnya dari berbagai perspektif dan menganalisis bagaimana masing-masing faktor ini berkontribusi pada eskalasi ketegangan yang akhirnya bisa memicu konflik terbuka.

Sebagai bagian dari upaya kemanusiaan, UNICEF menyediakan berbagai bentuk bantuan darurat seperti air bersih, sanitasi, dan perlengkapan kebersihan. Program No Lost Generation memastikan bahwa kebutuhan dasar anak-anak dan keluarga mereka

terpenuhi, terutama bagi mereka yang tinggal di kamp pengungsi atau daerah yang sulit dijangkau. Bantuan ini sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di tengah situasi yang sangat sulit. Melalui peran dan program ini, UNICEF berupaya memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di Suriah. Program No Lost Generation tidak hanya bertujuan untuk mengatasi dampak langsung dari konflik, tetapi juga untuk membangun kembali kehidupan anak-anak dan memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik di masa depan.

4.4 Hambatan UNICEF dalam Menangani Kasus Anak-anak Korban Perang Sipil di Suriah

Hambatan birokratis dan politik juga mempengaruhi upaya UNICEF di Suriah. Pemerintah Suriah dan otoritas lokal sering kali memiliki prosedur yang rumit dan memerlukan negosiasi yang panjang untuk mendapatkan izin operasi. Perubahan kebijakan atau kebijakan yang tidak konsisten dari otoritas yang berwenang dapat menyebabkan penundaan dalam pelaksanaan program. Menurut (Mudore & Safitri, 2019b) izin untuk pengiriman bantuan kemanusiaan dapat ditunda atau ditolak tanpa penjelasan yang jelas, mengganggu rencana distribusi bantuan dan mengakibatkan kesenjangan dalam penyediaan layanan kepada anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, sanksi internasional terhadap Suriah memperumit logistik dan pengadaan bahan bantuan, karena pembatasan perdagangan dan transfer dana dapat menghambat kemampuan UNICEF untuk mengoperasikan programnya secara efektif.

Sumber daya yang terbatas adalah hambatan lainnya yang signifikan. Meskipun UNICEF menerima dukungan dari donor internasional, dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang sangat besar dan mendesak di lapangan. Konflik yang berkepanjangan berarti kebutuhan terus meningkat, tetapi pendanaan tidak selalu mengikuti dengan proporsional. Ketidakpastian pendanaan juga dapat mempengaruhi kelangsungan program jangka panjang, yang sangat penting untuk memulihkan dan membangun kembali kehidupan anak-anak yang terkena dampak perang. Dengan sumber daya yang terbatas, UNICEF harus membuat prioritas sulit dan sering kali harus menunda atau mengurangi skala beberapa program yang sangat dibutuhkan (Ramadhan & Iskandar, 2020).

Selain kendala operasional dan finansial, tantangan sosial dan budaya juga berperan dalam menghambat efektivitas intervensi UNICEF. Di beberapa komunitas, stigma dan ketidakpercayaan terhadap intervensi luar, termasuk dari organisasi internasional, dapat mengurangi efektivitas program. Menurut (Trisnani & Badruzaman, 2023) dalam beberapa kasus, keluarga mungkin enggan membawa anak-anak mereka ke fasilitas kesehatan yang didukung oleh UNICEF karena ketidakpercayaan terhadap pekerja bantuan asing atau karena kendala budaya yang menghalangi mereka dari mengakses layanan tertentu. Program dukungan psikososial juga menghadapi tantangan, karena isu kesehatan mental sering kali diabaikan atau disalahpahami di banyak komunitas, membuat anak-anak dan keluarga mereka tidak mencari bantuan yang mereka butuhkan.

Kendala komunikasi dan logistik di daerah yang terpencil dan sulit dijangkau menambah kompleksitas misi kemanusiaan UNICEF. Infrastruktur yang rusak atau tidak ada membuat transportasi bantuan menjadi sangat sulit. Jalur suplai yang aman dan dapat diandalkan sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan kemanusiaan dapat sampai ke anak-anak yang membutuhkan. Di Suriah, banyak daerah terpencil yang hanya dapat diakses melalui jalan-jalan yang tidak aman atau melalui udara, yang memerlukan biaya dan sumber daya yang besar. Selain itu, teknologi komunikasi yang terbatas di beberapa daerah menghambat koordinasi yang efektif antara tim di lapangan dan kantor pusat, serta dengan mitra lokal dan internasional (UNICEF, 2023).

Di tengah semua hambatan ini, UNICEF tetap berkomitmen untuk membantu anak-anak korban perang di Suriah dengan berbagai cara inovatif dan kolaboratif. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, serta dengan komunitas lokal, menjadi strategi kunci untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut. Penggunaan teknologi, seperti peta digital untuk melacak distribusi bantuan dan pelatihan daring bagi tenaga kesehatan dan pendidikan lokal, telah membantu mengatasi beberapa kendala logistik dan operasional. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi tetap besar dan membutuhkan dukungan terus-menerus dari komunitas internasional untuk memastikan bahwa anak-anak Suriah dapat memperoleh perlindungan dan bantuan yang mereka butuhkan (Ramansyah et al., 2021).

Hambatan-hambatan yang dihadapi UNICEF dalam menangani kasus anak-anak korban perang sipil di Suriah sangat kompleks dan beragam. Namun, dedikasi dan upaya

yang terus menerus dari organisasi ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk melindungi dan memperbaiki kehidupan anak-anak yang paling rentan di tengah salah satu konflik paling brutal di zaman modern. Dukungan berkelanjutan dari komunitas internasional sangat penting untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa upaya kemanusiaan dapat mencapai mereka yang paling membutuhkan (Tasnur & Wati, 2019).